

GAMBARAN SELF-ACCEPTANCE SISWA SMA NEGERI 10 PADANG PENGGUNA IPHONE

Overview of Self-Acceptance Among iPhone-Using Students at SMA Negeri 10 Padang

Zahratul Aini & Sukma D

Universitas Negeri Padang

zahratulaini19@gmail.com; sukmadina@fip.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 5, 2025	Jan 20, 2025	Feb 1, 2025	Feb 6, 2025

Abstract

This research is based on the phenomenon where many students use iPhones in a negative light, primarily for show, to maintain social status, follow peers, and appear prestigious to others. iPhone users among students become a benchmark in their surrounding environment. This behavior is attributed to poor self-acceptance. Self-acceptance is defined as the process whereby individuals acknowledge and embrace all aspects of themselves, both positive and negative. The purpose of this study is to describe self-acceptance. The study employs a quantitative method with a descriptive quantitative research design. The population consists of 752 students enrolled in grades X and XI at SMAN 10 Padang for the 2024/2025 academic year, with a sample of 104 iPhone users selected from these grades using purposive sampling techniques. Data collection involved administering a self-acceptance questionnaire specifically designed for iPhone users. The data were analyzed using descriptive analysis techniques. The results indicate that iPhone users at SMAN 10 Padang exhibit a high level of self-acceptance, with a percentage of 75.73%. The study recommends implementing group guidance services, individual counseling, and information services for guidance and

counseling teachers or counselors to assist students in enhancing and maintaining their self-acceptance.

Keywords: Self-Acceptance, Iphone Users

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena dimana banyak dari siswa yang memakai *iphone* dalam artian negatif, hanya karena sekedar untuk gaya-gayaan saja, menuruti gengsi, ikut-ikutan teman, dan ingin terlihat terpandang dimata orang-orang. Siswa pengguna *iphone* menjadi tolak ukur alam lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan *self-acceptance* yang kurang baik. *Self-acceptance*, adalah proses di mana individu mengakui dan menerima semua aspek dari diri mereka, baik yang positif maupun negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *self-acceptance* Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini sebanyak 752 orang siswa yang terdaftar di kelas X, XI SMAN 10 Padang pada tahun ajaran 2024/2025 dengan sampel kelas X dan XI sebanyak 104 orang siswa pengguna *iphone* yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket *self-acceptance* siswa pengguna *iphone*. Data diolah menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pengguna *iphone* di SMAN 10 Padang memiliki *self-acceptance* siswa pengguna *iphone* berada pada kategori tinggi dengan persentase 75,96%. Penelitian ini merekomendasikan layanan bimbingan kelompok, konseling individual dan layanan informasi kepada guru Bimbingan dan Konseling atau konselor agar dapat membantu siswa dalam meningkatkan dan mempertahankan penerimaan dirinya.

Kata Kunci: *Self-Acceptance*, Siswa Pengguna Iphone

PENDAHULUAN

Smartphone merupakan salah satu alat komunikasi yang paling banyak digunakan pada saat ini, pada awalnya masyarakat sering menyebutnya dengan istilah telepon genggam, tetapi telepon genggam pun sudah banyak bertransformasi, dari awalnya hanya sebagai alat komunikasi sederhana, dan kini sudah menjadi perangkat mobile nirkabel canggih, pada saat ini dikenal sebagai istilah *smartphone* (Cheever et al., 2014). Penggunaannya juga sudah mencakup hal yang lebih luas lagi, terutama pada penggunaan fasilitas internet, internet memudahkan individu mengakses informasi, berkomunikasi, berbelanja online, bersosial media, mencari literatur dan pendidikan, serta bertukar informasi tentang berbagai topik seperti seni, budaya, isu sosial, politik, dan ekonomi dll (Irawan, 2014).

Salah satu merk *smartphone* yang saat ini sangat terkenal di Indonesia adalah *iphone*. Merek *iphone* berasal dari *Apple Inc*, sebuah perusahaan multinasional yang berbasis di *Silicon Valley*, Cupertino, California, yang merancang, mengembangkan, dan menjual ponsel pintar (Semuel & Putra, 2018). Walaupun harga *iphone* yang terbilang sangat mahal dan tidak ada diskon sama sekali, minat masyarakat Indonesia dari kalangan ekonomi menengah hingga

atas pada saat ini tidak gentar untuk membeli *iphone*, karena memang harga yang diberikan sesuai dengan kualitas *iphone* tersebut (Semuel & Putra, 2018). Dapat dibuktikan berdasarkan rekap hasil penjualan 2021, *Apple* mencatatkan pendapatan sebesar Rp 4.444.1573 triliun. Ini merupakan salah satu rekor penjualan tertinggi yang pernah diraih *Apple* sebesar Rp 444, 4 miliar. *Iphone* meraih penjualan tertinggi sebesar 58% dibandingkan produk *apple* lainnya (Najamudin & Juanim, 2023).

Ternyata peminat *iphone* paling dominan berasal dari kalangan remaja atau gen Z, dapat dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila, 2022), *iphone* berada pada peringkat 3 top brand gen Z index smartphone 2021 di Indonesia. Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi minat yang sangat tinggi pada remaja atau gen Z untuk membeli *iphone* (1) Gen Z hidup di era perkembangan teknologi yang canggih dan gen Z sudah lebih melek teknologi (2) Pengaruh sosial media, ingin menampilkan citra sempurna yang ditampilkan di media sosial, seperti foto-foto yang diedit sedemikian rupa, (3) Pengaruh dari lingkungan sekitar, hubungan pertemanan dengan seusianya yang suka meniru teman sebayanya dan orang-orang yang ada dilingkungannya, (4) Perolehan informasi yang didapatkan dari mulut ke mulut, sehingga memberikan rekomendasi dan testimoni tentang produk *iphone*, akhirnya calon konsumen tertarik (Sumarwan, 2014).

Diharapkan kepemilikan *iphone* pada remaja memang sesuai dengan kebutuhan dan bermaksud positif, disesuaikan dengan kemampuan kondisi ekonomi orang tua apakah sanggup atau tidak untuk membelinya, atau mungkin memang karena kualitas *iphone* yang tahan lama jadi tidak perlu melakukan pergantian smartphone terus menerus. Tetapi pada faktanya dilapangan, ternyata banyak sekali dari remaja yang memakai *iphone* dalam artian negatif, hanya karena sekedar untuk gaya-gayaan saja, menuruti gengsi, ikut-ikutan teman, dan ingin terlihat terpandang dimata orang-orang, tanpa memikirkan keadaan ekonomi orang tua. Hal ini dapat dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh (Agus & Pramudana, 2023), 70% responden berpendapat bahwa *iphone* itu mahal, 85% responden menggunakan produk *iphone* untuk mengikuti tren, dan 65% rela menghabiskan uang untuk menggunakan produk *iphone*. Terakhir, 55% responden membeli produk *iphone* untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan mereka.

Tidak perlu dipungkiri lagi bahwa pada saat ini Remaja generasi Z telah mengenal jenis-jenis gadget yang berbeda sejak kecil. Selain itu, remaja Gen Z lahir dan tumbuh di masa dimana internet bahkan lebih berkembang dibandingkan generasi sebelumnya. Artinya Gen

Z sudah paham internet sejak lahir. Remaja adalah seorang individu yang berada pada episode perkembangan, dari umur 13-19 tahun, dengan karakteristik remaja (*adolescence*), yang sedang berada pada masa transisi antara anak-anak menuju dewasa (Abadiano et al., 2014).

Pada tahap remaja ini juga dihadapkan pada bagaimana cara remaja menjalin hubungan dengan teman sebaya, bagaimana memilih orang-orang yang akan diterima dalam kehidupannya (Hurlock, 1990). Dukungan dan peran orang tua maupun orang-orang terdekat juga penting bagi seorang remaja, orang tua hendaknya membiarkan remajanya mengeksplorasi perannya dan cara yang berbeda, ketika remaja mengeksplorasi peran yang berbeda dan menemukan peran positif, mereka akan mengembangkan identitas positif (Adiansah et al., 2019).

Jika orang tua menolak identitas remaja, sementara remaja tersebut tidak menyadari banyak peran dan tidak di didik tentang jalan masa depan yang positif, dia akan mengalami kebingungan identitas, dan dia tidak dapat menemukan siapa diri mereka, mereka akan menjadi siapa, dan ke mana tujuan hidup mereka. Sebagai persiapan menuju kedewasaan, ia mengembangkan identitas diri dan berusaha menunjukkan keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya, didukung dengan ciri-ciri yang menjadi ciri khas dirinya (Adiansah et al., 2019).

Sehingga dengan pembentukan identitas itu, akan menimbulkan penilaian dari orang sekitar maupun penilaian dari dirinya sendiri, penilaian orang-orang tersebut dapat mempengaruhi kehidupan remaja. Penilaian tersebut dapat membuat seorang remaja menjadi kurang percaya diri atau sebaliknya dapat membuat remaja semakin menerima dirinya sendiri, penerimaan diri inilah yang disebut dengan *self-acceptance*, seseorang remaja dianggap berhasil menguasai tugas-tugas perkembangannya bila ia menerima segala anugerah yang dimilikinya dan menerima apapun yang ada pada dirinya (Felita et al., 2016).

Tapi faktanya pada saat ini, generasi milenial yang hidup bersamaan dengan perkembangan teknologi, mengalami penurunan penerimaan diri atau *self-acceptance* di lingkungan pertemanannya (Ilma & Muslimin, 2020). Dari 179 siswa, 72% mempunyai penerimaan diri sedang dan 14% mempunyai *self-acceptance* rendah (Simanjuntak, 2013), 41% dari 60 siswa mempunyai *self-acceptance* yang rendah (Yahya, 2013). Dapat dilihat juga berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Refnadi et al., 2021) yang berjudul "*Self-acceptance of high school students in Indonesia*" Didapatkan hasil bahwa, sebanyak 18,3% berada pada kondisi *self-acceptance* tinggi, 36,6% berada pada kondisi penerimaan diri sedang, dan 45,4% berada

pada kondisi *self-acceptance* rendah. Selain itu, siswa laki-laki (.58 logits) memiliki tingkat *self-acceptance* yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan (.51 logits).

Self-acceptance atau penerimaan diri merupakan salah satu aspek terpenting dalam perkembangan individu, berkaitan dengan kemampuan individu untuk menerima dan menghargai diri terhadap segala aspek masa lalu, masa kini, dan masa depan, termasuk kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh individu tersebut (Xu et al., 2017).

Menurut Bernard (2013) penerimaan diri adalah proses yang berkontribusi terhadap pengurangan emosional dan pengalaman efektivitas positif. Penelitian Eliss & Bernard (Bernard, 2013) menunjukkan hasil penelitian rendahnya tingkat penerimaan diri peserta didik disebabkan oleh tingkat self depreciation dan tingkat childhood disorder yang tinggi. Rogers (Bernard, 2013) percaya penerimaan diri dapat dipengaruhi oleh adanya hubungan dengan orang lain, terutama hubungan terapi yang membangun, sehingga akan membawa hasil positif terhadap penerimaan diri.

Penerimaan diri merupakan bagian dari *self* yang terkait dengan keyakinan dan persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik cenderung merasa nyaman dan percaya diri dengan identitas dirinya. Ciri-ciri individu yang mampu menerima dirinya dengan sepenuhnya adalah ketika individu mampu menerima dirinya meskipun melakukan kesalahan, dan tidak mendapat dukungan dari lingkungan (Macinnes, 2006).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap siswa dan salah satu guru BK dan 7 siswa pada bulan Desember 2022 dan bulan Maret 2023 di SMAN 10 Padang, 5 dari 7 siswa, mereka yang merasa bahwasanya memiliki *iphone* menjadi tolak ukur popularitas dalam berteman. Mereka menganggap jika memiliki *iphone* mereka akan diterima oleh lingkungannya. Dengan kata lain, *iphone* menjadi tolak ukur untuk berteman dan bergaul di lingkungan sosial. Para siswa tersebut juga mengatakan bahwa *iphone* merupakan produk yang mewah dan terlihat keren. Sedangkan 2 siswa yang lainnya mengatakan bahwa mereka memiliki banyak teman jika menggunakan *iphone*, dan mereka cukup populer di lingkungan sekolah. Guru BK juga menyatakan bahwa ada beberapa siswa yang mengganti *android* sebelumnya (tukar tambah) dengan *iphone* walau bukan dengan versi yang lebih terbaru. Mereka juga lebih cenderung mengejar popularitas dan status social di lingkungan.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat diasumsikan bahwa siswa yang menggunakan *iphone* merasa lebih baik tentang diri mereka karena mereka merasa bahwa memiliki *iphone* adalah sesuatu yang membantu mereka mendapatkan status dan prestise. Hal tersebut menarik peneliti untuk meneliti lebih dalam lagi tentang “Gambaran *Self-acceptance* Siswa SMA Negeri 10 Padang Pengguna *Iphone*”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan *self-acceptance* siswa di SMA Negeri 10 Padang. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SMA Negeri 10 Padang dengan jumlah 752 orang. Pemilihan sampel menggunakan teknik *pupossive sampling* sehingga yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa yang memiliki *iphone* sehingga didapatkan sampel pada penelitian ini adalah 104 siswa. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan instrumen pengelolaan *self-acceptance* yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.712. Instrumen ini menggunakan 5 alternatif jawaban yaitu Selalu diberi skor 5, Sering diberi skor 4, Kadang-Kadang diberi skor 3, Jarang diberi skor 2, Tidak Pernah diberi skor 1. Instrumen pengelolaan layanan konseling perorangan ini mencakup aspek: 1) perencanaan, 2) pengorganisasian, 3) pelaksanaan, 4) penilaian, 5) tindak lanjut dan pelaporan. Data yang dikumpulkan kemudian ditabulasikan untuk mempermudah proses analisis data. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan microsoft excel.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian tentang *self-acceptance* yang dilakukan kepada 104 siswa SMAN 10 Padang yang memiliki *iphone*, diperoleh hasil seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Frekuensi dan Persentase Tingkat *Self-acceptance*

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 172	10	9,71
Tinggi	139-171	79	75,73
Sedang	106-138	15	14,56

Rendah	73-105	0	0
Sangat Rendah	≤ 72	0	0
Jumlah		104	100

Pada Tabel 1 dapat dideskripsikan bahwa tingkat *self-acceptance* siswa pengguna iphone di SMAN 10 Padang pada kategori tinggi dengan frekuensi 78 orang dengan persentase 75,73%.

Selanjutnya dibahas hasil penelitian ditinjau dari aspek-aspek *self-acceptance*:

***Self-acceptance* Siswa Pengguna *Iphone* di SMAN 10 Padang pada Aspek Percaya Diri**

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka diperoleh hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Frekuensi dan Persentase *Self-acceptance* ditinjau dari Aspek Percaya diri

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 17	18	17,48
Tinggi	14-16	43	40,78
Sedang	11-13	41	39,81
Rendah	8-10	2	1,94
Sangat Rendah	≤ 7	0	0
Jumlah		104	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa *self-acceptance* siswa pengguna *iphone* SMAN 10 Padang berdasarkan aspek percaya diri, berada pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi 18 orang siswa dengan persentase 17,48%, selanjutnya kategori tinggi dengan frekuensi 42 orang siswa dengan persentase 40,78%, selanjutnya kategori sedang dengan frekuensi 41 orang siswa dengan persentase 39,81%, selanjutnya kategori rendah dengan frekuensi 2 orang siswa dengan persentase 1,94%, dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat *self-acceptance* sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa *self-acceptance* siswa pengguna *iphone* berdasarkan aspek percaya diri berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 42 orang siswa dengan persentase 40,78%, artinya dalam *self-acceptance* siswa pengguna *iphone* dalam hal percaya diri sudah baik.

***Self-acceptance* Siswa Pengguna *Iphone* di SMAN 10 Padang pada Aspek Bangga Terhadap Diri Sendiri**

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka diperoleh hasilnya sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Frekuensi dan Persentase *Self-acceptance* ditinjau dari Aspek Bangga Terhadap Diri Sendiri

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 21	14	13,59
Tinggi	17-20	61	59,22
Sedang	13-16	18	17,48
Rendah	9-12	10	9,71
Sangat Rendah	≤ 8	0	0
Jumlah		103	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa *self-acceptance* siswa pengguna *iphone* SMAN 10 Padang berdasarkan aspek bangga terhadap diri sendiri, berada pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi 14 orang siswa dengan persentase 13,59%, selanjutnya kategori tinggi dengan frekuensi 61 orang siswa dengan persentase 59,22%, selanjutnya kategori sedang dengan frekuensi 18 orang siswa dengan persentase 17,48%, selanjutnya kategori rendah dengan frekuensi 10 orang siswa dengan persentase 9,71%, dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat *self-acceptance* sangat rendah.

Dapat disimpulkan bahwa *self-acceptance* siswa pengguna *iphone* berdasarkan aspek bangga terhadap diri sendiri berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 61 orang siswa dengan persentase 59,22%, artinya dalam *self-acceptance* siswa pengguna *iphone* dalam hal bangga terhadap diri sendiri sudah baik.

***Self-acceptance* Siswa Pengguna *Iphone* di SMAN 10 Padang pada Aspek Mandiri**

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka diperoleh hasilnya sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Frekuensi dan Persentase *Self-acceptance* ditinjau dari Aspek Bangga Terhadap Diri Sendiri

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 17	25	24,27
Tinggi	14-16	50	48,54

Sedang	11-13	25	24,27
Rendah	8-10	3	2,91
Sangat Rendah	≤ 7	0	0
Jumlah		103	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa *self-acceptance* siswa pengguna *iphone* SMAN 10 Padang berdasarkan aspek mandiri, berada pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi 25 orang siswa dengan persentase 24,27%, selanjutnya kategori tinggi dengan frekuensi 50 orang siswa dengan persentase 48,54%, selanjutnya kategori sedang dengan frekuensi 25 orang siswa dengan persentase 24,27%, selanjutnya kategori rendah dengan frekuensi 3 orang siswa dengan persentase 2,91%, dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat *self-acceptance* sangat rendah.

Dapat disimpulkan bahwa *self-acceptance* siswa pengguna *iphone* berdasarkan aspek mandiri berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 50 orang siswa dengan persentase 48,54%, artinya dalam *self-acceptance* siswa pengguna *iphone* dalam hal mandiri sudah baik.

***Self-acceptance* Siswa Pengguna *Iphone* di SMAN 10 Padang pada Aspek Menerima Kritik**

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka diperoleh hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4. Deskripsi Frekuensi dan Persentase *Self-acceptance* ditinjau dari Aspek Menerima Kritik

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 17	53	51,46
Tinggi	14-16	45	43,69
Sedang	11-13	3	2,91
Rendah	8-10	2	1,94
Sangat Rendah	≤ 7	0	0
Jumlah		103	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa *self-acceptance* siswa pengguna *iphone* SMAN 10 Padang berdasarkan aspek menerima kritik, berada pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi 53 orang siswa dengan persentase 51,46%, selanjutnya kategori tinggi dengan frekuensi 45 orang siswa dengan persentase 43,69%, selanjutnya kategori sedang dengan frekuensi 3 orang siswa dengan persentase 2,91%, selanjutnya kategori rendah dengan

frekuensi 2 orang siswa dengan persentase 1,94%, dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat *self-acceptance* sangat rendah.

Dapat disimpulkan bahwa *self-acceptance* siswa pengguna *iphone* berdasarkan aspek menerima kritik berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 53 orang siswa dengan persentase 51,46%, artinya dalam *self-acceptance* siswa pengguna *iphone* dalam hal menerima kritik sudah sangat baik.

***Self-acceptance* Siswa Pengguna *Iphone* di SMAN 10 Padang pada Aspek Memahami Diri**

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka diperoleh hasilnya sebagai berikut:

Tabel 5. Deskripsi Frekuensi dan Persentase *Self-acceptance* ditinjau dari Aspek Menerima Kritik

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 13	104	104
Tinggi	11-12	0	0
Sedang	9-10	0	0
Rendah	7-8	0	0
Sangat Rendah	≤ 6	0	0
Jumlah		104	100

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa *self-acceptance* siswa pengguna *iphone* SMAN 10 Padang berdasarkan aspek memahami diri, berada pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi 104 orang siswa dengan persentase 100%, dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat *self-acceptance* tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Dapat disimpulkan bahwa *self-acceptance* siswa pengguna *iphone* berdasarkan aspek memahami diri berada pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi 104 orang siswa dengan persentase 100%, artinya dalam *self-acceptance* siswa pengguna *iphone* dalam hal memahami diri sudah sangat baik.

***Self-acceptance* Siswa Pengguna *Iphone* di SMAN 10 Padang pada Aspek Jujur**

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka diperoleh hasilnya sebagai berikut:

Tabel 6. Deskripsi Frekuensi dan Persentase *Self-acceptance* ditinjau dari Aspek Jujur

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 29	6	5,83
Tinggi	23-28	61	59,22
Sedang	17-22	36	34,95
Rendah	11-16	0	0
Sangat Rendah	≤ 10	0	0
Jumlah		103	100

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa *self-acceptance* siswa pengguna *iphone* SMAN 10 Padang berdasarkan aspek jujur, berada pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi 6 orang siswa dengan persentase 5,83%, selanjutnya kategori tinggi dengan frekuensi 61 orang siswa dengan persentase 59,22%, selanjutnya kategori sedang dengan frekuensi 36 orang siswa dengan persentase 34,95%, dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat *self-acceptance* rendah dan sangat rendah.

Dapat disimpulkan bahwa *self-acceptance* siswa pengguna *iphone* Berdasarkan aspek jujur berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 61 orang siswa dengan persentase 59,22%, artinya dalam *self-acceptance* siswa pengguna *iphone* dalam hal jujur sudah baik.

***Self-acceptance* Siswa Pengguna *Iphone* di SMAN 10 Padang pada Aspek Memanfaatkan Kemampuan Diri dengan Efektif**

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka diperoleh hasilnya sebagai berikut:

Tabel 7. Deskripsi Frekuensi dan Persentase *Self-acceptance* ditinjau dari Aspek Memanfaatkan Kemampuan Diri dengan Efektif

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 29	29	28,16
Tinggi	23-28	55	53,40
Sedang	17-22	16	15,53
Rendah	11-16	3	2,91
Sangat Rendah	≤ 10	0	0
Jumlah		103	100

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa *self-acceptance* siswa pengguna *iphone* SMAN 10 Padang berdasarkan aspek memanfaatkan kemampuan diri dengan efektif, berada pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi 35 orang siswa dengan persentase 33,98%, selanjutnya kategori tinggi dengan frekuensi 47 orang siswa dengan persentase 45,63%, selanjutnya kategori sedang dengan frekuensi 19 orang siswa dengan persentase 18,45%, selanjutnya kategori rendah dengan frekuensi 2 orang siswa dengan persentase 1,94%, dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat *self-acceptance* sangat rendah.

Dapat disimpulkan bahwa *self-acceptance* siswa pengguna *iphone* berdasarkan aspek memanfaatkan kemampuan diri dengan efektif berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 47 orang siswa dengan persentase 45,63%, artinya dalam *self-acceptance* siswa pengguna *iphone* dalam hal memanfaatkan kemampuan diri dengan efektif sudah baik.

***Self-acceptance* Siswa Pengguna *Iphone* di SMAN 10 Padang pada Aspek Menghasilkan Sesuatu yang Bermanfaat**

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka diperoleh hasilnya sebagai berikut:

Tabel 8. Deskripsi Frekuensi dan Persentase *Self-acceptance* di tinjau dari Aspek Menghasilkan Sesuatu yang Bermanfaat

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 25	17	16,67
Tinggi	20-24	67	65,69
Sedang	15-19	18	17,65
Rendah	10-14	0	0
Sangat Rendah	≤ 9	0	0
Jumlah		102	100

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa *self-acceptance* siswa pengguna *iphone* SMAN 10 Padang berdasarkan aspek menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, berada pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi 33 orang siswa dengan persentase 32,04%, selanjutnya kategori tinggi dengan frekuensi 61 orang siswa dengan persentase 59,22%, selanjutnya kategori sedang dengan frekuensi 9 orang siswa dengan persentase 8,74%, dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat *self-acceptance* rendah, dan sangat rendah.

Dapat disimpulkan bahwa *self-acceptance* siswa pengguna *iphone* berdasarkan aspek menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 61 orang siswa dengan persentase 59,22%, artinya dalam *self-acceptance* siswa pengguna *iphone* dalam hal menghasilkan sesuatu yang bermanfaat sudah baik.

PEMBAHASAN

Perlu diberikan layanan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mempertahankan dan meningkatkan *self-acceptance* siswa pengguna *iphone*. Layanan yang bias diberikan berupa layanan bimbingan kelompok dan layanan informasi dengan mengangkat topic bagaimana meningkatkan dan mempertahankan *self-acceptance* yang baik dilingkungan pertemanan bahkan dilingkungan bermasyarakat.

Self-acceptance didefinisikan sebagai rasa puas pada diri sendiri, kualitas-kualitas pribadi, bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan sendiri (Chaplin, 2015). Menurut Tentama (2012) individu yang memiliki *self-acceptance* mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memiliki dorongan untuk mengembangkan dirinya dengan kemampuannya. Adapun, Carson dan Langer (2006) menyatakan bahwa individu dengan tingkat *self acceptance* yang tinggi akan mampu mengatasi segala kesulitan emosional yang dialami, seperti kemarahan yang tidak terkendali dan depresi (Carson & Langer, 2006; Lena et al., 2021).

Penerimaan diri dipengaruhi oleh faktor social dan lingkungan, salah satunya adalah dukungan orang sekitar. Penilaian dari orang-orang sekitar dapat membuat siswa menjadi kurang percaya diri atau sebaliknya dapat membuat siswa semakin menerima dirinya sendiri. Penerimaan diri siswa dianggap berhasil menguasai tugas-tugas perkembangannya bila siswa menerima segala yang dimilikinya dan menerima apapun yang ada pada dirinya (Felita et al., 2016)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa *self-acceptance* siswa pengguna *iphone* di SMAN 10 Padang sudah baik atau berada pada kategori tinggi hal tersebut dipengaruhi beberapa hal yang telah dimiliki oleh siswa maupun seperti faktor pemahaman akan diri, faktor konsep diri yang telah stabil, faktor tidak adanya gangguan emosional dan terakhir tentunya penerimaan diri yang tinggi juga dipengaruhi oleh pola asuh di masa kecil yang baik dan dukungan sosial yang baik atau mendukung seperti dari keluarga, teman, maupun sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut, salah satu hal yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang yaitu konsep diri (Hurlock, dalam Ardilla dkk, 2013). Konsep diri merupakan cara seseorang melihat diri sendiri. Seseorang yang dapat melihat diri sendiri dengan benar, mengerti akan dirinya sendiri, mengetahui keterbatasan diri, serta menginginkan untuk menjadi individu yang lebih baik berarti memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri yang stabil akan menentukan bagaimana penerimaan diri seseorang, karena dengan memiliki konsep diri yang stabil dapat meningkatkan potensi yang terbaik dari diri sendiri dengan senantiasa belajar meningkatkan kemampuan diri, dan memanfaatkan kesempatan serta peluang yang ada.

Bimbingan konseling ini diharapkan dapat membantu para klien (siswa) yang memiliki *self-acceptance* tinggi mampu mempertahankannya. Adapun beberapa strategi konseling yang digunakan dalam peningkatan dan memperthakankan *self-acceptance* siswa pengguna *iphone* dengan menggunakan layanan dan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

1. Layanan Informasi

Prayitno & Amti (2015) mengungkapkan layanan informasi merupakan sebuah layanan yang dapat membekali individu dengan berbagai pengetahuan terhadap lingkungan yang digunakan sebagai pemecahan masalah yang dihadapi serta membantu individu dalam menentukan arah hidupnya hingga dalam membuat keputusan untuk dirinya. Penerapan layanan informasi yang bisa dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling diharapkan bisa membantu siswa untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan penerimaan diri pada siswa. Layanan informasi yang dapat dilaksanakan pada siswa yang cenderung penerimaan dirinya pada aspek percaya diri, bangga terhadap pada diri sendiri, mandiri, jujur, memanfaatkan diri dengan efektif, dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat pada kategori sedang bisa dengan mengangkat topik tentang motivasi-motivasi untuk meningkatkan sikap-sikap pada aspek tersebut.

Layanan ini juga merupakan sebagai media penyampaian informasi kepada individu terkait bagaimana pentingnya mempertahankan dan meningkatkan *self-acceptance* yang dimiliki oleh siswa.

2. Layanan Konseling Individual

Konseling individual adalah salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang diselenggarakan dalam rangka mengentaskan permasalahan- permasalahan yang dialami oleh konseli (Abdi & Karneli, 2020). Layanan konseling perorangan adalah

jantung hatinya pelayanan konseling secara menyeluruh (Prayitno, 2017). Biasanya selama proses konseling perorangan pembahasan masalah yang sedang dihadapi oleh klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien, adanya konseling perorangan maka pikiran, perasaan dan sikap menjadi semakin terarah (Muthohharoh & Karneli, 2020).

Layanan konseling individual yang dapat dilaksanakan pada siswa yang cenderung penerimaan dirinya pada aspek yang berkategori sedang seperti aspek percaya diri, bangga terhadap pada diri sendiri, mandiri, jujur, memanfaatkan diri dengan efektif, dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Guru bimbingan dan konseling bisa memberikan layanan konseling individual kepada siswa yang bersangkutan.

3. Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno & Amti (2015) menjelaskan bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan yang memungkinkan individu secara bersamasama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar individu dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok.

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi. Secara khusus bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih baik. Individu atau anggota kelompok dibantu dalam mengentaskan permasalahan pribadi yang dialaminya, salah satunya dengan menggunakan pendekatan konseling analisis transaksional yang dilakukan oleh guru dengan siswa bersangkutan dapat membantu dalam menyelesaikan masalah perkembangan pada remaja dalam suasana kelompok (Netrawati, et al. al., 2018).

KESIMPULAN

Self-acceptance siswa pengguna *iphone* di SMAN 10 Padang secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 81 siswa dengan persentase 75,73% dari total sampel yang ada. Hal ini menggambarkan bahwa *self-acceptance* Siswa pengguna *iphone* cenderung baik atau

sudah menerima diri dengan baik. Pada beberapa aspek dalam penerimaan diri siswa pengguna *iphone* di SMAN 10 Padang, masih terdapat beberapa yang masih berkategori sedang. Seperti pada aspek percaya diri, bangga terhadap pada diri sendiri, mandiri, jujur, memanfaatkan diri dengan efektif, dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat Implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling pada *self-acceptance* guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan berupa layanan informasi, layanan konseling individual serta layanan bimbingan kelompok guna untuk mempertahankan serta meningkatkan *self-acceptance* siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadiano, M. N., Bonotan, A., & Makiling, R. V. (2014). *The Dynamics of Netizens' Information Sharing In Social Media: Why Do We Share Information In Social Media? International Journal of Interdisciplinary Research and Innovations*.
- Adiansah, W., Setiawan, E., Kodaruddin, W. N., & Wibowo, H. (2019). *Person in Environment Remaja Pada Era Revolusi Industri 4.0*. Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial, 2(1)
- Agus, K. R. A. D. K., & Pramudana, S. (2023). *Peran Lifestyle Memediasi Harga Terhadap Keputusan Pembelian Produk Iphone Oleh Generasi Z*.
- Ardila, F., & Herdiana, I. (2013). *Penerimaan diri pada narapidana wanita*. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial
- Bernard, M.E. (2013). *The Strength of Self-Acceptance (Theory, Practice and Research)*. Melbourne. Australia: Springer New York Heidelberg Dordrecht London.
- Carson, Shelley.H., Langer, E.J. (2006). *Mindfulness and Self Acceptance*. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 24(1), 29-43.
- Cheever, N. A., Rosen, L. D., Carrier, L. M., & Chavez, A. (2014). *Out of sight is not out of mind: The impact of restricting wireless mobile device use on anxiety levels among low, moderate and high users*. *Computers in Human Behavior*, 37.
- Felita, P., Siahaja, C., Wijaya, V., Melisa, G., Chandra, M., & Dahesihsari, R. (2016). *Pemakaian media sosial dan self concept pada remaja*. Manasa-Old, 5(1).
- Hurlock, Elizabeth B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Ilma, V. A., & Muslimin, Z.I. (2020). *Self-Acceptance From Aqidah and Gender Perspectives*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 452
- Irawan, P. (2014). *Internet dan fenomena bangkitnya peran aktor non negara*. Jurnal Komunikasi, 6(3).
- James.P. Chaplin. (2015) *Kamus Lengkap Psikologi, terjemahan*. Kartini Kartono: Jakarta: Rajawali Press.
- Macinnes, D. L. (2006). *Self Esteem and self acceptance: An examination into their relationship and their effect on psychological health*. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*

- Najamudin, J., & Juanim, H. (2023). *Pengaruh Kualitas Produk, Harga Dan Promosi Penjualan Terhadap Proses Keputusan Pembelian Iphone Second (Survei pada Konsumen Toko Kamar Gadget)*. Universitas Pasundan Bandung.
- Refnadi, M. Y. (2021). *Self Acceptance of high school students in Indonesia*. Jurnal Riset Tindakan Indonesia.
- Semuel, H., & Putra, R. S. (2018). *Brand Experience, Brand Commitment, Dan Brand Loyalty Pengguna Apple Iphone Di Surabaya*. Jurnal Manajemen Pemasaran, 12(2).
- Simanjuntak, D. F. (2013). *Gambaran penerimaan diri dan manfaat pendidikan psikologi pada mahasiswa psikologi jenjang sarjana*. Universitas Indonesia.
- Sumarwan, U. (2014). *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapan Pemasaran*. Jakarta: Prehalindo.
- Tentama, F. (2012). Mencari sisi penerimaan diri difabel. Harian Jogja, Ed-1367.
- Xu, W., Zhou, Y., Fu, Z., & Rodriguez, M. (2017). *Relationships between dispositional mindfulness, self-acceptance, perceived stress, and psychological symptoms in advanced gastrointestinal cancer patients*. Psycho-Oncology, 26(12).
- Yahya, F. (2013). Hubungan penerimaan diri dan motivasi akademik intrinsik pada mahasiswa yang kuliah tidak pada jurusan yang diinginkan. Universitas Indonesia.